

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, sehingga sektor pertanian memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Peran strategis pertanian antara lain memproduksi pangan dan bahan mentah industri, meningkatkan produk domestik bruto (PDB), menghasilkan devisa, menyerap tenaga kerja, menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga pedesaan, menyediakan bahan makanan dan bioenergi, serta mengurangi emisi gas rumah kaca (Tannia dan Suharti, 2020). Pada tahun 2021 sebanyak 13,28 % atau terbanyak kedua setelah industri pengolahan merupakan %tase produk domestik bruto (PDB) yang berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu sektor pertanian yaitu pertanian dan kehutanan (sutra). Sutra Indonesia memiliki potensi besar karena memiliki beragam jenis ulat sutra dengan kualitas sutra yang baik. Permintaan sutra alam akan terus meningkat, *Food and Agriculture Organization* (FAO) memperkirakan permintaan sutra alam di dunia akan mengalami peningkatan sebesar 5% setiap tahun, sementara di Indonesia dapat mencapai 12,2% (Maru dkk., 2021). Indonesia mempunyai potensi sutra 500 ton per tahun sedangkan permintaan sutra dalam negeri 2.000 ton per tahun (Mutiara dan NH., 2017). Sektor sutra Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, namun pengembangannya terhambat oleh berbagai faktor seperti permodalan, teknologi, dan persaingan pasar.

Pengembangan agribisnis merujuk pada usaha untuk meningkatkan hasil dan kualitas produksi pertanian, serta memperbaiki strategi pemasaran guna menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi. Dalam konteks komoditas ulat sutra, pengembangan agribisnis meliputi kegiatan hulu hingga hilir yang melibatkan pengadaan bahan baku, proses budidaya, pengolahan serat sutra, pemintalan, penenunan, dan distribusi. Hasil dari pengembangan agribisnis ulat sutra mencakup produk-produk terkenal seperti benang sutra, kain sutra, dan beragam produk tekstil lainnya.

Produk sutra yang terkenal adalah kain tenun sutra. Kain tenun sutra merupakan salah satu kain Indonesia. yang mempunyai makna, nilai sejarah serta teknik yang tinggi (Rahayu dkk., 2021). Diverifikasi produk berbahan dasar kain sutra juga susah dilakukan misalnya tas, dompet, sepatu dan sampul notebook yang desainnya dibuat dengan gaya *fashion* generasi milenial (Jayadi, 2019).

Kegiatan pada sub sistem hulu meliputi penyediaan pakan yaitu budidaya jarak kepyar yang dilakukan oleh petani dan penyediaan telur yang diberikan secara gratis oleh CV KUPU Sutra. Sub sistem budidaya atau usaha tani adalah kegiatan budidaya ulat sutra yang kemudian *output* yang dihasilkan berupa kokon yang merupakan bahan baku dari pembuatan benang sutra. Pada sub sistem hilir ada terdapat beberapa kegiatan seperti pemintalan, penenunan, pembuatan sepatu, pematikan, serta produk rajut sutra.

CV Karya Usaha Petani Unggul (KUPU Sutra) berdiri pada tahun 2015 merupakan pelaku agribisnis ulat sutra yang berada di Pasuruan, Jawa Timur yang mengolah serat sutra (*Samia cynthia ricini*) menjadi produk-produk bernilai jual lebih tinggi dengan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. CV ini memiliki peran sebagai fasilitator untuk menghubungkan satu mitra dengan mitra lainnya dalam agribisnis ulat sutra. CV KUPU Sutra bekerja sama dengan beberapa komunitas tani yang tersebar di beberapa daerah seperti Bangil, Pandaan, Lekok, Purwodadi dan kota Batu.

Para petani ini membudidayakan ulat sutra *Samia cynthia ricini* (perkawinan antara *Samia cynthia* dan *Samia ricini*). Ulat *Samia cynthia ricini* bertahan hidup dengan memakan jarak dan daun singkong (K Subramanian, 2013). Modal awal yang diperlukan oleh petani adalah rak untuk meletakkan telur menjadi kokon, sedangkan telur akan diberikan secara gratis oleh CV. Kupu Sutra. Petani atau masyarakat yang ingin mulai membudidayakan ulat sutra tidak harus memiliki pohon jarak sendiri karena tanaman ini banyak ditemukan sebagai tanaman liar. Namun, akan lebih baik jika petani memiliki pohon jaraknya sendiri sehingga tidak kesulitan mencari pakan. Terdapat tiga jenis tanaman jarak yang dapat dijadikan pakan ulat *Samia* antara lain jarak dengan daun dan batang berwarna hijau; daun berwarna hijau dan batang berwarna merah; daun dan batang

berwarna merah. Jenis jarak yang paling baik digunakan adalah jarak yang memiliki daun dan batang berwarna hijau. Umur pohon jarak yang siap digunakan untuk pakan adalah empat bulan.

Budidaya ulat sutera samia merupakan *ericulture*. Ericulture adalah industri skala kecil yang terdiri dari kegiatan seperti budidaya tanaman inang, pemeliharaan ulat sutera, pemintalan benang dan tenun (Swathiga dkk., 2019). CV KUPU Sutra selain bermitra dengan para petani juga bekerja sama dengan para pemintal, penenun dan pengrajin lokal untuk menciptakan produk-produk berkualitas yang dapat bersaing dengan produk agribisnis lainnya. Produk agribisnis ulat sutera ini juga dipromosikan dan dipasarkan langsung oleh CV KUPU Sutra melalui pameran serta media sosial. Hal yang membedakan CV KUPU Sutra dengan yang lainnya adalah para pemintalnya merupakan disabilitas yang sering kali dianggap tidak dapat menghasilkan apa pun. CV ini juga bekerja sama dengan SLBN Pembina untuk memperkenalkan sistem agribisnis ulat sutera (hulu-hilir) kepada para siswa. Kain sutera *Samia* memiliki keunggulan tidak dapat dibakar, memiliki daya serap yang baik, lembut dan nyaman ketika digunakan (Yuniarti, Andi; Nurwana, 2020).

Selain kokon, pupa dan kotoran ulat *Samia cynthia ricini* juga dapat diolah. Pupa diolah menjadi tepung yang kemudian digunakan untuk campuran olahan lain seperti biskuit dan pakan ternak sedangkan kotorannya dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Dari uraian di atas, diketahui bahwa selama ini sistem agribisnis ulat sutera *Samia cynthia ricini* sudah berjalan, mulai dari Petanian, pengolahan hasil hingga pemasarannya yang dikelola oleh CV KUPU Sutra maka bagaimanakah alur proses dari sistem agribisnis ulat sutera yang sudah berjalan ini?

B. Tujuan

Mengetahui sistem agribisnis ulat sutera dari sisi hulu sampai dengan hilir serta penunjang kemitraan CV Kupu Sutra di Pasuruan Jawa Timur.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam penelitian yang serupa.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan agribisnis budidaya ulat sutra.
3. Bagi khalayak umum, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengembangan agribisnis budidaya ulat sutra.